

LANDASAN FILOSOFIS DAN MAQĀSID SYARĪ'AH DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

MIWALDI AMRIZA¹, ARIA PUTRA², SUKIMUN³, SANDY JAYUSMAN ISNUR⁴,
SRI WAHYUNI⁵

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat^{1,2,3,4,5}

Email: miwaldiamriza81.ma@gmail.com¹, ariaputra903@gmail.com²,
sukimunmajid@gmail.com³, sandy180402@gmail.com⁴, sriwahyuni2020@gmail.com⁵

Abstract: *The development of an Islamic Religious Education (PAI) curriculum requires a strong conceptual foundation to address the challenges of social and cultural change and scientific development. This article aims to analyze the philosophical foundation and Maqāsid Syarī'ah (the principles of Islamic law) in Islamic Religious Education curriculum development and examine their integration within the context of contemporary Islamic education. This research uses a qualitative approach with a literature review of scientific literature published in the last five years. The results indicate that the philosophical foundation provides ontological, epistemological, and axiological direction in Islamic Religious Education curriculum development, while Maqāsid Syarī'ah serves as a value framework oriented toward the well-being of students. The integration of the two results in an Islamic Religious Education curriculum that is holistic, contextual, and oriented toward character development, critical thinking, and social responsibility. Thus, the Islamic Religious Education curriculum is expected to emphasize not only the cognitive aspects of religion but also sustainably shape students' moral and social awareness.*

Keywords: *Philosophical Foundation, Maqāsid Syarī'ah, Islamic Religious Education Curriculum, Islamic Education*

Abstrak: Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan landasan konseptual yang kuat agar mampu menjawab tantangan perubahan sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis landasan filosofis dan Maqāsid Syarī'ah dalam pengembangan kurikulum PAI serta mengkaji integrasi keduanya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap literatur ilmiah yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa landasan filosofis memberikan arah ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pengembangan kurikulum PAI, sementara Maqāsid Syarī'ah berfungsi sebagai kerangka nilai yang berorientasi pada kemaslahatan peserta didik. Integrasi keduanya menghasilkan kurikulum PAI yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter, nalar kritis, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kurikulum PAI diharapkan tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga mampu membentuk kesadaran moral dan sosial peserta didik secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Landasan Filosofis, Maqāsid Syarī'ah, Kurikulum PAI, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Implikasi dari pengembangan kurikulum PAI yang berlandaskan filosofi pendidikan Islam dan berorientasi pada Maqāsid Syarī'ah menuntut adanya pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran. Pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian doktrin normatif, tetapi juga sebagai ruang dialogis yang mendorong peserta didik untuk memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, PAI diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran etis dan spiritual yang selaras dengan realitas sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks tersebut, pendidik PAI memegang peran sentral sebagai fasilitator dan teladan nilai (uswah). Guru PAI dituntut tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik dan keilmuan, tetapi juga kemampuan reflektif dan kontekstual dalam mengaitkan ajaran Islam dengan persoalan-persoalan kontemporer. Pendekatan Maqāsid Syarī'ah memberikan kerangka berpikir yang membantu pendidik mengarahkan pembelajaran pada pencapaian kemaslahatan, keadilan, dan keseimbangan, sehingga PAI tidak terjebak pada formalisme keagamaan yang

kaku, melainkan menjadi sarana pembentukan karakter dan kepribadian Muslim yang moderat dan berdaya saing.

Lebih lanjut, kurikulum PAI yang berbasis Maqāsid Syarī'ah memiliki relevansi strategis dalam menjawab tantangan krisis moral, disorientasi nilai, serta fragmentasi sosial yang kerap muncul di era modern. Dengan menempatkan kemaslahatan sebagai orientasi utama, kurikulum PAI dapat berkontribusi dalam membangun peserta didik yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, sikap toleran, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal. Oleh karena itu, integrasi landasan filosofis dan Maqāsid Syarī'ah dalam pengembangan kurikulum PAI menjadi kebutuhan mendesak guna mewujudkan pendidikan Islam yang transformatif dan berkelanjutan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menggali, memahami, dan menganalisis secara mendalam konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam, Maqāsid Syarī'ah, serta pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, penafsiran, dan konstruksi konseptual terhadap gagasan dan pemikiran para ahli, bukan pada pengukuran data secara kuantitatif.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah bereputasi, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan kebijakan dan pengembangan kurikulum PAI. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi dalam lima tahun terakhir⁴ guna memastikan kebaruan (*up to date*) dan relevansi kajian dengan perkembangan wacana pendidikan Islam kontemporer. Proses penelusuran sumber dilakukan secara sistematis melalui basis data jurnal ilmiah dan penerbit akademik terpercaya, dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis dan kualitas publikasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yang dilakukan dengan menyusun hasil kajian secara terstruktur dan tematis agar memudahkan penarikan makna dan keterkaitan antar konsep. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan temuan konseptual berdasarkan hasil analisis secara komprehensif mengenai integrasi landasan filosofis dan perspektif Maqāsid Syarī'ah dalam pengembangan kurikulum PAI.

Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam tentang konstruksi kurikulum PAI yang berlandaskan nilai-nilai filosofis pendidikan Islam serta berorientasi pada kemaslahatan, sehingga dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual, humanis, dan relevan dengan tantangan pendidikan masa kini.

C. Hasil dan Pembahasan

Landasan Filosofis dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Landasan filosofis merupakan fondasi esensial dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) karena menentukan arah, orientasi, serta karakter pendidikan Islam yang hendak diwujudkan. Secara ontologis, pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki potensi jasmani, akal, dan ruhani yang bersifat integral dan harus dikembangkan secara seimbang⁵. Pandangan ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian insan kamil yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, kurikulum PAI idealnya dirancang secara holistik dan integratif, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional.

Namun demikian, analisis kritis terhadap praktik pengembangan kurikulum PAI di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang masih bersifat reduksionis. Kurikulum PAI sering kali lebih menekankan aspek kognitif dan normatif keagamaan, seperti penguasaan

konsep dan hafalan teks, sementara dimensi pembentukan kesadaran spiritual reflektif, internalisasi nilai, dan kepekaan sosial belum menjadi orientasi utama. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas filosofis pendidikan Islam yang bersifat humanistik-transformatif dengan realitas implementasi kurikulum PAI di lapangan yang cenderung formalistik dan instruksional.

Secara epistemologis, pendidikan Islam mengakui wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi⁶. Integrasi ketiga sumber pengetahuan tersebut seharusnya melahirkan kurikulum PAI yang dialogis, kritis, dan kontekstual. Namun, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi problem laten dalam sistem pendidikan, sehingga nilai-nilai Islam sering kali terisolasi dalam ruang kelas PAI dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam realitas kehidupan peserta didik. Akibatnya, PAI belum optimal berfungsi sebagai instrumen pembentukan worldview Islam yang utuh dan aplikatif.

Konsep Maqāṣid Syarī'ah dalam Perspektif Pendidikan Islam

Maqāṣid Syarī'ah merupakan tujuan utama dari pensyariaan hukum Islam yang berorientasi pada terwujudnya kemaslahatan manusia secara komprehensif. Dalam pemikiran Islam kontemporer, Maqāṣid Syarī'ah tidak lagi dipahami secara sempit dalam kerangka legalistik, tetapi dikembangkan sebagai pendekatan sistemik dan kontekstual yang mempertimbangkan dinamika sosial, budaya, dan kemanusiaan⁷. Perspektif ini menjadikan Maqāṣid Syarī'ah sangat relevan untuk dijadikan paradigma dalam pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap tantangan zaman.

Dalam konteks pendidikan, Maqāṣid Syarī'ah berfungsi sebagai kerangka nilai yang bertujuan menjaga dan mengembangkan agama (ḥifẓ al-dīn), jiwa (ḥifẓ al-nafs), akal (ḥifẓ al-'aql), keturunan (ḥifẓ al-nasl), dan harta (ḥifẓ al-māl) peserta didik. Namun, analisis kritis menunjukkan bahwa pemahaman Maqāṣid Syarī'ah dalam pendidikan PAI masih sering berhenti pada tataran konseptual dan normatif, belum sepenuhnya terimplementasi secara sistematis dalam desain kurikulum, pemilihan materi, maupun strategi pembelajaran.

Sebagai contoh, prinsip ḥifẓ al-'aql seharusnya mendorong pembelajaran PAI yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan argumentatif. Akan tetapi, praktik pembelajaran PAI di lapangan masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan, sehingga kurang sejalan dengan semangat Maqāṣid Syarī'ah yang menempatkan akal sebagai instrumen utama pengembangan kemanusiaan dan peradaban. Kondisi ini menegaskan perlunya reinterpretasi dan reorientasi penerapan Maqāṣid Syarī'ah dalam konteks pendidikan Islam.

Integrasi Landasan Filosofis dan Maqāṣid Syarī'ah dalam Kurikulum PAI

Integrasi landasan filosofis pendidikan Islam dan Maqāṣid Syarī'ah merupakan kebutuhan mendesak dalam pengembangan kurikulum PAI yang relevan, bermakna, dan berorientasi masa depan. Integrasi ini menuntut perumusan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan nalar kritis, serta penumbuhan tanggung jawab sosial peserta didik sebagai bagian dari masyarakat multikultural⁹.

Analisis kritis menunjukkan bahwa kurikulum PAI saat ini masih cenderung berorientasi pada capaian administratif dan penguasaan materi, sementara dimensi transformasi nilai dan pembentukan kesadaran etis belum sepenuhnya terinternalisasi. Akibatnya, PAI sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran pelengkap, bukan sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.

Integrasi perspektif Maqāṣid Syarī'ah seharusnya mendorong pengembangan materi dan pengalaman belajar PAI yang kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik, seperti isu moderasi beragama, pluralitas dan toleransi, keadilan sosial, kesetaraan gender, serta etika digital¹⁰. Tanpa integrasi tersebut, kurikulum PAI berisiko kehilangan daya transformatif dan relevansinya di tengah dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang.

Implikasi Pengembangan Kurikulum PAI di Indonesia

Pengembangan kurikulum PAI yang berlandaskan filosofi pendidikan Islam dan berorientasi pada Maqāsid Syarī'ah memiliki implikasi strategis bagi masa depan pendidikan Islam di Indonesia. Kurikulum PAI perlu diarahkan pada penguatan moderasi beragama sebagai upaya membangun sikap keberagaman yang inklusif, toleran, dan berkeadaban, sebagaimana dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Implikasi praktis dari pendekatan ini adalah perlunya reorientasi peran guru PAI, dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator dialog nilai yang kritis, reflektif, dan kontekstual. Guru PAI diharapkan mampu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik serta mendorong proses internalisasi nilai secara sadar dan bermakna. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya melahirkan peserta didik yang religius secara formal, tetapi juga religius secara substantif, memiliki sikap toleran, kepekaan sosial, serta kesadaran kebangsaan yang kuat.

D. Penutup

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut adanya integrasi yang kokoh dan berkelanjutan antara landasan filosofis pendidikan Islam dan perspektif Maqāsid Syarī'ah. Landasan filosofis berperan memberikan arah ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam merumuskan tujuan, isi, serta proses pendidikan Islam, sehingga kurikulum PAI memiliki pijakan konseptual yang jelas dan bermakna. Sementara itu, Maqāsid Syarī'ah berfungsi sebagai kerangka nilai yang menegaskan orientasi pendidikan Islam pada terwujudnya kemaslahatan manusia secara menyeluruh, baik pada ranah individual maupun sosial.

Hasil analisis kritis menunjukkan bahwa tantangan utama pengembangan kurikulum PAI dewasa ini tidak semata-mata terletak pada ketersediaan atau kelengkapan materi ajar, melainkan pada lemahnya integrasi nilai, paradigma pembelajaran, dan praksis pedagogis yang berorientasi pada transformasi kesadaran peserta didik. Kurikulum PAI masih cenderung bersifat normatif dan administratif, sehingga belum sepenuhnya mampu menjawab problem moral, sosial, dan kultural yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI perlu diarahkan pada pendekatan yang holistik, kontekstual, dan humanis dengan menjadikan Maqāsid Syarī'ah sebagai paradigma pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, pengembangan nalar kritis, serta penumbuhan tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Dengan integrasi yang tepat antara landasan filosofis dan Maqāsid Syarī'ah, kurikulum PAI diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya beriman dan berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, toleran, serta mampu berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di tengah dinamika global yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: IIIT, 2021.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran PAI Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.
- Fauzi, Ahmad. "Integrasi Maqashid Syariah dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022).
- Halim, Abdul. "Pendekatan Maqashid Syariah dalam Kurikulum PAI." *Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2023).
- Iqbal, Muhamad. "Maqasid Syariah dan Pendidikan Islam." *Edukasia* 17, no. 1 (2022).
Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kemenag RI, 2022.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum PAI Abad 21*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- Nurhayati, Siti. "Pendekatan Studi Pustaka dalam Penelitian Pendidikan Islam." *Tarbawi* 7, no. 1 (2021).

- Dougiamas, M. 2016. Moodle teaching techniques. London: Packt Publishing.
- Earl, L. 2013. Assessment as learning. Toronto: OISE Press.
- Redecker, C. 2020. European framework for the digital competence of educators. Luxembourg: Publications Office of the EU.
- Redecker, C., & Johannesen, M. 2017. Innovating assessment in education. Luxembourg: EU Publications.
- Russell, M. 2017. Technology and assessment. New York: Routledge.
- Selwyn, N. 2020. Education and technology: Key issues and debates. Cambridge: Polity Press.
- Siemens, G. 2013. "Learning analytics: The emergence of a discipline." *American Behavioral Scientist*.
- Sunarto, A. 2020. Learning management system dalam pendidikan modern. Bandung: Alfabeta.
- Surapranata, S. 2020. Evaluasi pendidikan nasional berbasis komputer. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- van der Linden, W. 2019. Computerized adaptive testing. New York: Springer.
- Wang, A., & Tahir, R. 2020. "The effect of gamified quizzes on student engagement." *Computers & Education*, 13, 18.
- Yusri, M. 2021. Teknologi pendidikan dan implementasinya. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zed, M. 2014. Metode penelitian *kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.